

**UJI BEDA HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN PADA MASA SEBELUM
DAN SAAT PANDEMIC COVID 19
(EVENT STUDY SAHAM LQ-45, 100 HARI PERDAGANGAN)**

Bintang B. Sibarani

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma
Sibaranimm2017@gmail.com

ABSTRAK

Riset ini menyelidiki dampak pandemi COVID-19 terhadap pasar saham Indonesia dan bagaimana reaksi pelaku pasar pada periode sebelum dan sesudah COVID-19. Metode penelitian menggunakan teknik analisa kualitatif bersifat deskriptif komparatif, sedangkan sampel adalah 45 saham perusahaan yang masuk pada indeks LQ-45 pada periode Desember 2019-Juni 2020. Spot waktu peristiwa selama 100 hari perdagangan bursa (17 Desember 2019 - 12 Mei 2020) yang dibagi dalam dua spot waktu, yaitu 50 hari sebelum pengumuman pasien pertama terpapar COVID-19 (t-1), dan 50 hari setelah pengumuman pasien pertama terpapar COVID-19 (t+1), sedangkan spot waktu t-0 (2 Maret 2020) adalah pengumuman resmi pasien pertama terpapar COVID-19. Hasil penelitian untuk periode sebelum peristiwa (t-1) variable harga dan volume menunjukkan reaksi yang negative serta tidak ada perbedaan yang signifikan. Sedangkan pada periode saat peristiwa (t+1) harga dan volume menunjukkan reaksi pasar yang positive dan perbedaan yang signifikan. Studi ini menemukan bukti bahwa terdapat reaksi pasar yang positif atas harga saham dan volume perdagangan saat peristiwa Pandemi COVID-19 (t+1), wujud reaksi positif dari pelaku pasar modal antara lain mereka memilih menarik dananya keluar dari bursa saham untuk mengamankan modalnya. Sedangkan reaksi dari emiten, beberapa melakukan pembelian kembali saham yang beredar. Hasil uji Paired test untuk variable harga dan volume menyatakan tidak ada hubungan antar sebelum (t-1) dan sesudah (t+1) peristiwa Covid19

Kata Kunci : *Abnormal Return, Abnormal Volume, COVID-19*

ABSTRACT

This research investigates the impact of the COVID-19 pandemic on the Indonesian stock market and how investor reacted in the period before and after COVID-19. The research method uses qualitative analysis techniques that are descriptive comparative, while the sample is 45 company shares included in the LQ-45 index in the period December 2019-June 2020. Spot time of events for 100 trading days (17 December 2019 - 12 May 2020) divided in two time spots, namely 50 days before the announcement of the first patient exposed to COVID-19 (t-1), and 50 days after the announcement of the first patient exposed to COVID-19 (t+1), while the time spot t-0 (2 March 2020) is the official announcement of the first patient exposed to COVID-19. The results of the study for the period before the event (t-1) the price and volume variables show a negative reaction and there is no significant difference. Whereas in the period during the event (t+1) the price and volume show a positive market reaction and a significant difference. This study found evidence that there was a positive market reaction to stock prices and trading volume during the COVID-19 Pandemic (t+1), a positive reaction from investors, among others, they chose to withdraw their funds from the stock market to secure their capital. Meanwhile, the reaction from issuers was buyback outstanding shares. The results of the Paired test for price and volume variables stated that there was no relationship between before (t-1) and after (t + 1) the Covid19 event.

Keypoint: *abnormal return, abnormal volume, COVID-19*

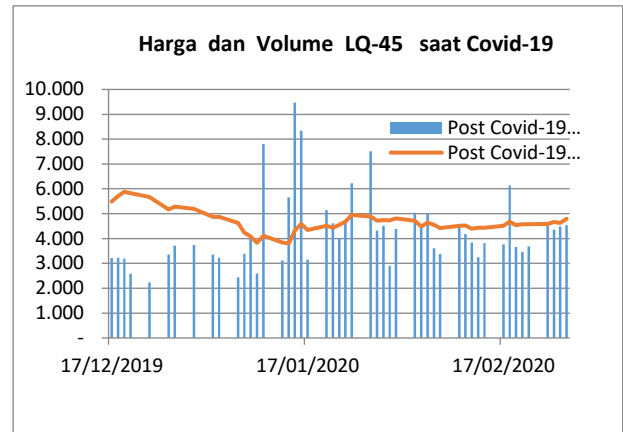
I. PENDAHULUAN

Pengembalian pasar saham bereaksi terhadap terjadinya peristiwa besar, pernyataan ini didukung dari berbagai

penelitian yang sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa peristiwa besar dan mempengaruhi pengembalian tersebut, misalnya, wabah Penyakit Virus Ebola (EVD)

(Ichev dan Marinč, 2018). Piala Dunia Tahun 2014 (Pratiwi dan Yusuf, 2014), redenominasi mata uang di Turki (Wijaya dan Mahadwartha, 2013). Tulisan ini meneliti efek dari penyakit pandemi terbaru penyakit menular COVID-19 pada pengembalian abnormal (*Abnormal return*) pasar saham Indonesia.

Aksi jual di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 28 Februari 2020 (sehari sebelum konfirmasi pasien COVID-19 yang pertama di Indonesia tepatnya di Depok, Jawa Barat), terjadi cukup tinggi yang menyebabkan LQ-45 mengalami penurunan sebesar 2,21% atau 10,63 point ke level 469,75 dari penutupan sebelumnya 480,38. Peristiwa tersebut diperkirakan dapat memberikan sinyal buruk bagi pelaku pasar modal. Hal ini disebabkan berita pandemic COVID-19 yang melanda berbagai negara yang mana virus ini menular sangat cepat. Periode Puncaknya pada tanggal 26 Maret 2020 saham-saham LQ-45 turun sampai 311,24 artinya mengalami penurunan sebesar 223.37 poin (41.73%) sejak 1 Desember 2019 (mulainya periode pengamatan). Sedangkan volume perdagangan mengalami penurunan 34,55% dalam kurun waktu 100 hari bursa, sejak 17 Desember hingga 15 Mei 2020. Akibatnya harga dan volume saham menurun drastik seperti terlihat pada gambar 2 di bawah.



Gambar 1: Harga dan Volume Saham LQ-45 sesudah pandemi COVID-19

Sumber: diolah penulis

Perumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana perbedaan harga saham LQ-45 sebelum dan saat pandemic COVID-19?, (b) Bagaimana perbedaan volume perdagangan saham LQ-45 sebelum dan saat pandemic COVID-19?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui perbedaan harga saham LQ-45 sebelum dan saat COVID-19, (b) untuk mengetahui perbedaan volume perdagangan saham LQ-45 selama dan saat COVID-19

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Saham

Menurut Tandelin (2017) harga saham di pasar modal (pasar sekunder) setiap saat bisa mengalami perubahan, sehingga para investor harus jeli dalam pemilihan saham. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham; (1) harapan investor terhadap tingkat pendapatan deviden di masa yang datang. Apabila tingkat

pendapatan dan deviden stabil, maka harga saham juga cenderung stabil. Sebaliknya jika tingkat pendapatan dan deviden berfluktuasi karena faktor internal, maka harga saham tersebut cenderung berfluktuasi juga. (2) tingkat pendapatan perusahaan. Apabila tingkat pendapatan perusahaan besar, maka semakin meningkat pula harga saham karena para investor bersikap optimis. (3) kondisi perekonomian.

2.2 Volume Perdagangan

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Husnan, 2009:63). Volume perdagangan saham adalah salah satu indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap kejadian atau informasi yang berkaitan dengan suatu saham. Perubahan volume perdagangan diukur dengan aktivitas volume perdagangan saham yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). Studi peristiwa menganalisis *abnormal return* dari sekuritas yang mungkin terjadi di sekitar pengumuman dari suatu peristiwa.

2.3 Hipotesis

Terdapat dua hipotesa yang diajukan untuk menguji reaksi pasar modal Indonesia, yaitu:

H1: terdapat perbedaan harga saham LQ-45 sebelum dan saat COVID-19

H2: terdapat perbedaan volume perdagangan saham LQ-45 sebelum dan saat COVID-19.

2.4 Tahapan Pengujian Hipotesis

- a. Melakukan Uji normalitas, dengan tujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel (Ghozali, 2006:27). Untuk mengetahui normalitas dapat digunakan skor signifikansi yang ada pada hasil penghitungan Kolmogorovsmirnov.
- b. Uji hipotesis dengan menggunakan *One Sample t-test*. Jika nilai signifikansi lebih besar daripada “a” maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil daripada “a” maka hipotesis diterima.
- c. Melakukan Uji Paired, untuk mengetahui ada tidaknya efek peristiwa Pandemic Covid -19. Uji beda *Paired sample t-test* (uji t untuk dua sampel yang berpasangan) yaitu alat analisis yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya efek dari peristiwa pandemic COVID-19 pada saham-saham di Indeks LQ-45 dengan melakukan perbandingan antara rata-rata *abnormal return* dan jumlah volume perdagangan bulan Desember-Mei 2020, apakah cukup signifikan atau tidak selama periode penelitian. Jenis data yang digunakan harus berskala rasio atau interval.
- d. Apabila nilai signifikansi lebih besar daripada “a” maka hipotesis ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil maka hipotesis diterima

Sedangkan langkah-langkah pengujian hipotesis A *Trading Volume Activity* adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *Trading Volume Activity* dengan rumus sebagai berikut:

TVA= Volume saham diperdagangkan /
Jumlah saham beredar.(2.1)

- b. Menghitung *Average Trading Volume Activity* dengan rumus sebagai berikut:

$$ATVA_t = \sum TVA_i - \Sigma_i \dots(2.2)$$

- c. Melakukan uji normalitas data.
d. Melakukan uji hipotesis dengan *Paired Sample t-test* apabila data terdistribusi normal
e. Bila data tidak terdistribusi normal, uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon Sign Test*; Uji jenjang bertanda *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak, antara sebelum dan sesudah perlakuan tertentu.
f. Apabila nilai signifikansi lebih besar daripada “a” maka hipotesis ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil maka hipotesis diterima.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang bersifat deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan *abnormal return* saham LQ-45 sebelum dan saat pandemic COVID-19. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yang mengambil secara langsung, sumber data sekunder dari berbagai website emiten, bursa efek, dan yahoo *finance*.

Sedangkan model yang digunakan adalah *Market adjusted model*, yaitu model yang dianggap sebagai penduga terbaik untuk

meprediksi return suatu saham. Model ini memiliki ciri yaitu return sekuritas yang di estimasi sama dengan return indeks pasar yaitu LQ-45.

3.2 Event Study

Study peristiwa menyelidiki respon pasar terhadap kandungan informasi dari suatu peristiwa, pada penelitian ini diukur imbal hasil/retur tidak normal terhadap peristiwa tak terduga yaitu peristiwa Pandemi Covid-19.

3.3 Spot Waktu Peristiwa

Spot waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 hari bursa (100 *candle*), yang dibagi dalam dua spot yaitu spot pertama 50 *candle* sebelum terjadi pandemi COVID-19 (mulai tanggal 17 Desember 2019 sampai 28 Februari 2020). Dan spot kedua 50 *candle* yaitu hari dikonfirmasi pasien pertama positif COVID-19, (2 Maret -13 Mei 2020). Penetapan 50 *candel* ini karena merupakan periode penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa Provinsi di Indonesia. Dimana pada masa ini hampir berhenti kegiatan ekonomi, seperti penutupan pasar tradisional, pengurangan jam perdagangan bursa efek Indonesia, termasuk kegiatan kantor dan pabrik, jika kegiatan kantor dilakukan melalui kerja dari rumah, lain halnya dengan produksi pabrik yang berhenti total pada masa PSBB.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Normalitas

Keputusan uji Normalitas: berdasarkan output di atas diperoleh nilai Shapiro-Wilk

Sig. sebesar 0.166 untuk Pre Covid 19 variabel Harga, 0.173 untuk Post Covid 19, dan 0.86 untuk Pre Covid 19 variabel Volume, 0.368 untuk Post Covid 19. Nilai sig untuk semua variable volume baik sebelum dan saat Covid19 diatas alpha 0,5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data Pre Covid 19 dan Post Covid 19 adalah berdistribusi Normal. Dengan demikian asumsi normalitas uji one sample t-test sudah terpenuhi.

Tabel 1. Output Uji Normalitas Harga saham

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreCovid19 PRICE	.100	50	.200 [*]	.966	50	.166
PostCovid19 PRICE	.096	50	.200 [*]	.967	50	.173

^{*}. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Tabel 2. Output Uji Normalitas Volume Perdagangan Saham

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Volume PreCovid	.126	50	.045	.960	50	.086
Volume PostCovid	.090	50	.200 [*]	.975	50	.368

^{*}. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

4.2. Uji One Sample T-Test

Uji one sample t-test digunakan untuk membandingkan rata-rata sample yang diteliti dengan rata-rata populasi yang sudah ada dan untuk menguji hipotesis dalam statistik deskriptif jika data penelitian berskala interval atau rasio.

Tabel 3. Ouput Uji One Sample T-Test Harga Saham

	One-Sample Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PreCovid19 PRICE	50	579311.1800	79439.61217	11234.45769
PostCovid19 PRICE	50	408550.0200	93721.32018	13254.19621

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Tabel 4. Ouput Uji One Sample T-Test Volume Perdagangan Saham

	One-Sample Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Volume PreCovid	50	30391690.5600	10563874.19587	1493957.41590
Volume PostCovid	50	41682447.4000	9890484.47377	1398725.72812

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

4.3 Pre & Post Covid-19 Harga Saham

Dalam penelitian ini hipotesis untuk peristiwa sebelum Covid-19 adalah sebagai berikut; Ha: terdapat reaksi pasar yang negative atas peristiwa pandemic COVID-19 yang tercermin dari variabel harga yang signifikan sebelum periode peristiwa. Sedangkan hipotesisi untuk peristiwa saat Covid adalah Ha: terdapat reaksi pasar yang negative atas peristiwa pandemic COVID-19 yang tercermin dari variabel harga yang signifikan saat periode peristiwa. Berikut adalah hasil One-sample test untuk menguji hipotesis diatas:

Tabel.5 Output Uji Hipotesis One Sampel Test Harga Saham

	One-Sample Test					
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper	
PreCovid19 PRICE	4.566	49	.034	579311.18000	556734.6920	601887.6680
PostCovid19 PRICE	1.824	49	.289	408550.02000	381914.7155	435185.3245

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil “One-Sampel Test” nilai Sig. (2-tailed) untuk spot waktu saat peristiwa Covid-19 adalah 0.289 > 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di atas disimpulkan H0 diterima yang berarti terdapat reaksi pasar yang positif saat peristiwa pandemic Covid-19 terhadap variabel harga. Sedangkan nilai rata-rata t hitung 1,824 dengan df = 49 maka t-table sebesar 2,010. Karena nilai rata-rata t hitung

1,824 < 2,010 maka H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat reaksi pasar yang positif saat peristiwa pandemic Covid-19. Peristiwa tersebut menyebabkan harga saham turun, para investor tidak rela modalnya tergerus oleh kondisi ekonomi yang belum kondusif, sehingga investor lebih memilih mengamankan modalnya keluar dari pasar saham dengan menjual di harga rendah pada hari transaksi.

Sedangkan hasil “One-Sampel Test” nilai Sig. (2-tailed) untuk spot waktu sebelum peristiwa Covid-19 adalah $0.034 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti terdapat reaksi pasar yang negatif sebelum peristiwa pandemic Covid-19 terhadap variabel harga. Sedangkan nilai rata-rata t hitung sebesar 4,566 dan t-table 2,010. Karena nilai rata-rata t hitung $5,566 > 2,010$ maka Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat reaksi pasar yang negatif sebelum peristiwa pandemic Covid-19. Dimana pada masa ini para investor menunggu aksi window dressing pada akhir tahun dan *January effect* pada bulan Januari.

4.4. Pre & Post Covid-19 Volume Perdagangan Saham

Hipotesis untuk peristiwa sebelum Covid-19 adalah sebagai berikut; Ha: terdapat reaksi pasar yang negative atas peristiwa pandemic Covid-19 yang tercermin dari variabel volume yang signifikan sebelum periode peristiwa. Sedangkan hipotesisi untuk peristiwa saat Covid adalah Ha: terdapat reaksi pasar yang negative atas peristiwa

pandemic Covid-19 yang tercermin dari variabel volume yang signifikan saat periode peristiwa. Berikut adalah hasil One-sample test untuk menguji hipotesis diatas:

Tabel.6 Output Uji Hipotesis One Sampel Test Volume Perdagangan Saham

One-Sample Test						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
					Test Value = 0	
Volume PreCovid	3.483	49	.019	30391690.56000	27389470.7317	33393910.3883
Volume PostCovid	1.708	49	.200	41682447.400 00	38871602.8132	44493291.9868

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil “One-Sampel Test” nilai Sig. (2-tailed) untuk spot waktu saat peristiwa Covid-19 adalah $0.289 > 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di atas disimpulkan H0 diterima yang berarti terdapat reaksi pasar yang positif saat peristiwa pandemic Covid-19 terhadap variabel volume. Nilai rata-rata t hitung 1,824 dengan $df = 49$ maka t-table sebesar 2,010. Karena nilai rata-rata t hitung $1,708 < 2,010$ maka H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat reaksi pasar yang positif saat peristiwa pandemic Covid-19. Peristiwa tersebut menyebabkan volume perdagangan naik dari biasanya, para investor keluar dari pasar saham dengan menjual secepatnya daripada menahan sahamnya namun harga semakin turun.

Sedangkan hasil “One-Sampel Test” nilai Sig. (2-tailed) untuk spot waktu sebelum peristiwa Covid-19 adalah $0.019 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang berarti terdapat reaksi pasar yang negatif sebelum peristiwa pandemic Covid-19

terhadap variabel volume. Sedangkan nilai rata-rata t hitung sebesar 3,483 dan t -table 2,010. Karena nilai rata-rata t hitung 3,483 > 2,010 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat reaksi pasar yang negatif sebelum peristiwa pandemic Covid-19. Dimana pada masa ini para investor menunggu aksi *window dressing* pada akhir tahun dan *January effect* pada bulan Januari.

Beberapa peristiwa penting sejak pandemic COVID-19 yang mempengaruhi harga dan volume transaksi perdagangan di bursa saham baik langsung maupun tidak langsung, antar alain:

1. Pasar keuangan dunia mendapatkan sentimen negatif dari perkembangan paket stimulus fiskal untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19.

Dikabarkan Partai Demokrat di Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat (AS) sedang menyiapkan rencana paket stimulus virus corona senilai US\$2,2 triliun. Diharapkan paket ini bisa divoting pada pekan depan. Paket ini menjadi sangat penting untuk membantu AS keluar dari resesi. Di tengah peningkatan kasus COVID-19 dan rencana penguncian kembali membuat pemulihan ekonomi akan terganggu maka stimulus fiskal sangat di butuhkan.

Pejabat Federal Reserve pekan lalu berbicara tentang pentingnya lebih banyak stimulus fiskal karena kebijakan moneter terbatas efektivitasnya dalam memulihkan perekonomian. Tanpa disadari pernyataan ini menurunkan kredibilitas the Fed sendiri tetapi mendorong pemerintah dan parlemen segera

meloloskan stimulus fiskal baru untuk mengatasi dampak COVID-19.

2. Data ekonomi AS cenderung bervariasi tetapi menunjukkan tanda-tanda perlambatan pemulihan.

Klaim pengangguran yang berakhir 19 September tercatat 870.000 orang lebih banyak dari perkiraan ekonom di level 840.000 orang dan lebih tinggi dari pekan sebelumnya 866.000 orang. Sedangkan angka klaim pengangguran berlanjut menurun jadi 12,58 juta dari sebelumnya 12,74 juta tetapi lebih jelek dari konsensus pasar di level 12,3 juta.

Kedua angka ini di anggap mengecewakan dan mengindikasikan pemulihan ekonomi AS terhenti. Di sisi lain kongres belum mampu menelorkan paket stimulus fiskal baru untuk membantu pemulihan ekonomi akibat pandemik COVID-19.

3. Peningkatan kasus COVID-19 terjadi di banyak Negara.

Di AS terjadi peningkatan kasus di Midwest. Prancis dan Inggris mencatat rekor kasus baru infeksi COVID-19 secara harian pada Kamis pekan lalu. Inggris melaporkan tambahan 1.252 kasus baru dalam sehari menjadi 6.178 kasus. Timbul kekhawatiran gelombang kedua COVID-19 terjadi di beberapa negara Eropa telah mendorong beberapa negara seperti Inggris, Jerman dan Prancis melakukan pembatasan baru.

Pemerintah Spanyol merekomendasikan penerapan *lockdown* di kota Madrid setelah kasus melampaui 700.000 dan

merupakan tertinggi di negara kawasan Eropa Barat. Rencana *lockdown* ditambah dukungan fiskal yang lebih sedikit serta likuiditas yang berkurang akan membebani kinerja kuartal ke empat berbagai negara.

4.5. Paired Test

4.5.1 Paired Test Variabel Harga Saham Sebelum Dan Saat Peristiwa

Nilai mean berdasarkan uji paired untuk spot waktu sebelum peristiwa Covid-19 adalah 579311.18, dan untuk spot waktu saat peristiwa Covid-19 adalah 408,550.02, mean sebelum peristiwa lebih besar daripada saat peristiwa, angka ini menunjukkan ada perbedaan variable harga sebelum dan saat peristiwa.

Tabel.7 Output Paired Test Harga Saham Sebelum Dan Saat Peristiwa

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PreCovid19 PRICE	579311.1800	50	79439.61217	11234.45769
PostCovid19 PRICE	408550.0200	50	93721.32018	13254.19621

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu menafsirkan hasil uji paired sample t-test yang terdapat pada table output “Paired Sample Test”. Nilai korelasi sebesar 0,244 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,087 karena nilai Sig. 0,087 < probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan variable harga sebelum dan saat peristiwa. Hal ini disebabkan karena harga-haraga saham LQ-45 juga sudah mengalami penurunan setelah *January Effect*.

Tabel.8 Output Paired Test Tingkat Signifikansi Harga Sebelum Dan Saat Peristiwa

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PreCovid19 PRICE & PostCovid19 PRICE	50	.244	.087

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan table ouput “Paired Sample Test”, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.000<0.05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan variabel harga sebelum dan saat peristiwa yang artinya ada pengaruh pandemic virus Corona selama periode pengamatan. Table output “Paired Sample Test” diatas juga memuat informasi tentang nilai “Mean Paired Difference” yaitu 150131.05 untuk lower dan 180556,02 untuk upper. Nilai ini menunjukkan selisih variable harga sebelum dan saat peristiwa 180556,02-150131.05 = 30424,97 (95% *Confidential Interval of the Diffrence Lower dan Upper*).

Tabel.9 Output Paired Sample Test Harga Saham Sebelum Dan Saat Peristiwa

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PreCovid19 PRICE - PostCovid19 PRICE	165343.54	53527.99	7570.00	150131.05	180556.02	21.842	49	.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

4.5.2 Paired Test Variabel Volume Sebelum Dan Saat Peristiwa

Nilai mean berdasarkan uji paired untuk spot waktu sebelum peristiwa Covid-19 adalah 30391690.56, dan untuk spot waktu saat peristiwa Covid-19 adalah 41682447.40, mean saat peristiwa lebih besar daripada sebelum peristiwa yang artinya secara

deskriptif ada perbedaan variable harga sebelum dan saat peristiwa.

Tabel.10. Paired Test Variabel Volume Sebelum Dan Saat Peristiwa

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	Volume PreCovid	30391690.56	50	10563874.19	1493957.41
	Volume PostCovid	41682447.40	50	9890484.47	1398725.72

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu menafsirkan hasil uji paired sample t-test yang terdapat pada table output “Paired Sample Test”. Nilai korelasi sebesar 0,059 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,017 karena nilai Sig. 0,017 < probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan variable volume sebelum dan saat peristiwa. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran pelaku pasar atas peristiwa pandemic Covid-19, mereka memilih keluar dari pasar modal sehingga menimbulkan lonjakan volume perdagangan.

Tabel 11. Output Paired Samples Correlation

Paired Samples Correlations				
	N	Correlation	Sig.	
Pair 1	Volume PreCovid & Volume PostCovid	50	.059	.017

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan table ouput “Paired Sample Test”, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.000<0.05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan variabel volume sebelum dan saat peristiwa yang artinya ada pengaruh pandemic virus Covid-19 selama periode pengamatan. Table output “Paired Sample Test” diatas juga memuat informasi

tentang nilai “Mean Paired Difference” yaitu -15516194.86 untuk lower dan -7065318.81 untuk upper. Nilai ini menunjukkan selisih variable harga sebelum dan saat peristiwa -7065318.81--15516194.86 = 8450576.05.

Tabel 12. Output Mean Paired Difference

Paired Samples Test									
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Volume PreCovid - Volume PostCovid	-11290756.84	14867997.09	2102652.31	-15516194.86	7065318.81	-5.37	49	.000

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Studi ini menemukan bukti bahwa harga dan volume sebelum peristiwa pandemi COVID-19 tidak signifikan bedanya, karena pelaku pasar modal masih percaya bahwa pasar akan berjalan kondusif, apalagi adanya January effect, yang cenderung berdampak positif terhadap pasar saham. Namun saat peristiwa variable harga dan volume menunjukkan beda signifikan, yaitu setelah dikonfirmasi adanya satu orang yang terpapar virus COVID-19 di Depok pada 2 Maret sontak membuat pasar gusar, yang memicu kecemasan dan kepanikan pelaku pasar modal, terbukti melalui harga saham yang turun drastis dan volume transaksi penjualan yang meningkat. Pelaku pasar tidak mau menempatkan dananya pada pasar yang sedang gunjang-ganjing dilanda kekhawatiran karena krisis virus. Hasil ini berlaku secara keseluruhan bagi emiten LQ45 yang menjadi objek penelitian. Semua emiten mengalami penurunan harga, dan volume transaksi

penjualan yang massive. Meskipun ada beberapa emiten melakukan *buyback* namun tidak sanggup menahan deras modal arus keluar akibat kekhawatiran dari dampak COVID-19.

5.2 saran

Implikasi dari penelitian ini adalah investor dapat mengambil langkah pencegahan sebelum melakukan perdagangan saham selama periode pandemi. Investor yang takut risiko sebaiknya menghindari perdagangan di sekitar pandemic. Hasil studi ini akan menguntungkan investor untuk lebih memahami dan mengevaluasi dampak pandemi di pasar saham yang disebabkan oleh peristiwa COVID-19, dan lebih waspada akan risiko dari menurunnya harga saham dan berkurangnya transaksi perdagangan, dengan kata lain lebih baik mengamankan modal sambil menunggu pemulihan ekonomi dan pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, Dedy (2014). Pengaruh Pemilu Legislatif Terhadap *Abnormal return* Dan *Trading Volume Activity* Saham Di Jakarta Islamic Index (Studi Kasus Pada Peristiwa Pemilu Legislatif 09 April 2014). Tesis. Fakultas Syari'ah dan Hukum. UIN Sunan Kalijaga.
- Ariani, A. D., Topowijono, & Sulasmiyati, S. 2016. "Analisis Perbedaan *Abnormal return* dan Likuiditas Saham sebelum dan sesudah Right Issues". Jurnal Administrasi Bisnis
- Bodie. Z., Kane, A., & arcus, A. J. 2014. "Investment and Portfolio Management". Global Edition. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F. dan Houston. (2011). "Dasar-dasar Manajemen Keuangan". Edisi 11. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fama, Eugene F. 1970. "Efficiency Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work". Journal of Finance.
- Fama, Eugene F. 1991. "Efficiency Capital Markets: 11". Journal of Finance. December. Vol XLXVI No. 5
- Fanni, C. M. 2013. "Reaksi Pasar Modal di BEI Terhadap Pengumuman Bencana Banjir yang Melanda DKI Jakarta Tahun 2013". Jurnal Ilmiah.
- Hartono. J. 2014. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi kesembilan. BPFE. Yogyakarta.
- Hidayat, M.T. 2012. "Analisis Reaksi Pasar Modal Indonesia terhadap peristiwa Non-Ekonomi (Studi Kasus Peristiwa Bom JW Marriot 17 Juli 2009)". Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi.
- Husnan, Suad. 2009. Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.n.
- Jogiyanto, Hartono. 2013. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". BPFE Yogyakarta. Edisi Kelima. Yogyakarta.
- Juwitasari, R. 2015. "Reaksi Pasar Modal Terhadap Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Kediri Tahun 2014 Event Study Pada Saham Sektor Pertanian Dan Sub Sektor Semen Di Bursa Efek Indonesia)." Perbanas Institutional Repository.
- Nurita, Dea. 2014. Event study: Pengumuman Quick Count Pemilu Legislatif 2014. Artikel tidak dipublikasikan.
- Pratama, dkk. 2015. Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Peristiwa Politik (Event study Pada Peristiwa Pelantikan Jokowi Sebagai Presiden Republik Indonesia Ke-7). E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 3, No.1
- Pratiwi, R., & Yusuf, M. 2015. "Reaksi Pasar dalam Bentuk Return Sebelum, Selama, dan Sesudah Peristiwa Piala Dunia

- Tahun 2014 pada Pasar Modal ASEAN”. Jurnal Riset dan Akuntansi Perpajakan.
- Rabhi, Ayoub, 2020. “Stock market vulnerability to the Covid-19 pandemic: Evidence from emerging Asian stock markets”. Munich Personal RePEc Archive.
- Rahmawati, I.Y., & Pandansari, T. 2016. “Reaksi Pasar Modal dari Dampak Peristiwa Bom Plaza Sarinah terhadap *Abnormal return* Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI”. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia.
- Sartono. Agus. 1999. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Sirait, dkk. 2012. Dampak Pergantian Menteri Keuangan RI Tahun 2010 Terhadap *Abnormal return* Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. E-Jurnal Binar Akuntansi. Vol.1 No.1, September.
- Suganda, Tarsius, R. 2018. “Event Study: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia”. Edisi Pertama. Seribu Bintang: Malang.
- Suharyanto. D., & Asma, R. 2013. “Analisis *Abnormal return* Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Peraturan Loan to Value KPR. Jurnal Wawasan Manajemen.
- Tandelin, Eduardus, 2001, Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama. BFPE: Yogyakarta.
- Trihendradi, C. 2013. Step By Step IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik. Andi. Yogyakarta.
- Virginia. S., Manurung. E. T., & Muliawati. 2012. “Pengaruh Pengumuman Earnings terhadap Abnormal Saham”. Jurnal Administrasi Bisnis.
- Wulandari, F. & Khairunnisa. 2015. “Reaksi Pasar Modal di BEI Terhadap Pengumuman Bencana Banjir yang Melanda DKI Jakarta Tahun 2007 & 2013 (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi di BEI). Jurnal of Management.
- Yuwona, A. 2013. “Reaksi Pasar Modal di BEI Terhadap Pengumuman Bencana Banjir yang Melanda DKI Jakarta Tahun 2013”. Jurnal Nominal.